

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semakin besar jumlah penduduk pada suatu wilayah yang kecil, menandakan bahwa wilayah tersebut mempunyai sesuatu yang disebut dengan kepadatan penduduk. Suatu keadaan akan dikatakan semakin padat bila jumlah manusia pada suatu batas ruang tertentu semakin banyak dibandingkan dengan luas (Sarwono, 1992). Jakarta menanggung jumlah penduduk yang semakin tinggi dari tahun ketahun. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk di Jakarta hingga Juni 2022 mencapai 10.679.951 jiwa. Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya terkait dengan ketersediaan perumahan, jaringan transportasi, serta kurangnya sarana dan prasarana yang memadai.

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk dibagi luas suatu wilayah, seiring dengan perubahan jumlah penduduk, besarnya penambahan atau penurunan penduduk dari awal mula kehidupan penduduk. Hidup di perkotaan seperti Jakarta khususnya memungkinkan untuk berhadapan dengan sejumlah ruang-ruang yang terbatas. Tak terkecuali Jakarta Pusat yang menjadi pusat kota. Jakarta Pusat merupakan salah satu wilayah administrasi di Jakarta yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi. Menurut data BPS Jakarta tahun 2022, jumlah penduduk Jakarta pusat mencapai 1.079.995 jiwa dengan luas wilayah 47,56 km². Kenyataan ini mengharuskan masyarakat untuk memilih publik, sosial, maupun layanan yang tersedia sebagaimana adanya. Selain itu, setiap individu di perkotaan tampaknya wajib berusaha beradaptasi dengan kondisi tata ruang yang tidak selalu dibangun dan tersedia secara sehat, aman dan nyaman. Hal ini membuat kesejahteraan pada setiap keluarga perlu dipertanyakan. Kesejahteraan keluarga mengacu pada kondisi kehidupan keluarga secara keseluruhan, yang meliputi aspek fisik, finansial, sosial, emosional, dan spriritual. Kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dimana semua kebutuhan dasar dan kebutuhan perkembangan keluarga dapat dipenuhi mencakup keseimbangan dan kualitas hidup anggota keluarga dalam berbagai dimensi. Menurut Sunarti (2013) kesejahteraan keluarga merupakan tingkat

pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan perkembangan keluarga. Penilaian kesejahteraan terdiri dari dua pendekatan yaitu kesejahteraan objektif dan subjektif. Kesejahteraan objektif diukur berdasarkan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar dan perkembangan. Adapun kesejahteraan subjektif mengacu pada penilaian atau persepsi seseorang terhadap kehidupan serta keadaannya. Ini mencakup perasaan bahagia, kepuasan hidup, dan kesejahteraan umum seseorang. Diener (2016) juga menyebutkan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan istilah psikologi untuk kebahagiaan dan kepuasan hidup, berpikir positif dan merasakan hidup yang berjalan dengan baik dan tidak merasa buruk. Lingkungan tempat tinggal juga erat kaitannya terhadap kesejahteraan pada keluarga. Karakteristik keluarga dan lingkungan yang memadai mendukung tercapainya kesejahteraan pada generasi penerus. Kondisi lingkungan kota dengan kepadatan tinggi berkontribusi munculnya kesesakan, sifat egois dan prososial (Halim, 2008). Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan suatu keluarga dalam mencapai kesejahteraan, tidak terkecuali lingkungan tempat tinggal yang menjadi tempat pertumbuhan setiap keluarga, lingkungan padat penduduk menumbuhkan ruang terbatas serta kesesakan.

Kesesakan adalah suatu kepadatan yang dirasakan oleh seseorang dan bersifat psikologis. Kesesakan ada hubungannya dengan kepadatan, yaitu banyaknya jumlah manusia dalam suatu batas ruang tertentu Welta dan Agung (2017). Kondisi yang menyempit memungkinkan seseorang menjadi sensitif dan mudah tersinggung, yang menyebabkan kurangnya pengendalian diri dan menurunkan toleransi terhadap orang lain dan menurunnya kesejahteraan. Kesesakan memiliki tiga aspek Gifford (1987), yaitu: situasional, berperilaku, dan emosional. Aspek situasional didasarkan pada situasi terlalu banyak orang yang saling berdekatan dalam jarak yang tidak diinginkan sehingga memicu ketidaknyamanan dan gangguan secara fisik, tujuan yang terhambat oleh kehadiran orang yang terlalu banyak, serta ruangan yang menjadi semakin sempit karena kehadiran orang baru. Persepsi kesesakan yang dirasakan individu dapat menimbulkan respon yang nyata ataupun samar seperti mengeluh, menghentikan kegiatan dan meninggalkan ruangan, tetap bertahan namun berusaha mengurangi rasa sesak yang timbul, menghindari kontak mata, beradaptasi hingga menarik diri dari

interaksi sosial. Aspek emosional, menunjuk pada perasaan yang berkaitan dengan kesesakan yang dialami, biasanya adalah munculnya perasaan negatif terhadap orang lain maupun terhadap situasi yang dialami.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Werty dan Situmorang (2021) menunjukkan bahwa faktor *mindfulness* dapat menjadi prediktor tinggi atau rendahnya tingkat kesejahteraan subjektif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hu dan Coulter (2017) terhadap masyarakat urban yang ada di Cina, diketahui bahwa kesesakan dapat menurunkan tingkat kesejahteraan psikologis individu. Hasil penelitian Handayani (2020) mengemukakan bahwa semakin tinggi atau semakin besar kesesakan dan rendahnya kontrol diri maka semakin besar pula kecenderungan perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah atau semakin kecil kesesakan dan semakin tinggi kontrol diri maka kecenderungan agresi akan semakin rendah. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2016) di Semarang mengenai hubungan kesesakan dan agresivitas menunjukkan hasil bahwa sebagian besar subjek yang terlibat dalam penelitian mereka memiliki perilaku agresif dalam kategori tinggi serta merasakan kesesakan.

Berdasarkan data serta beberapa penelitian terdahulu mengenai kesejahteraan subjektif dan kesesakan, peneliti berpendapat perlu adanya penelitian mengenai hubungan kesesakan dengan kesejahteraan subjektif pada pemukiman padat penduduk. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kesesakan dan juga tingkat kesejahteraan subjektif di pemukiman padat penduduk. Juga untuk mengidentifikasi sejauh mana kesesakan dapat dikorelasikan dengan tingkat kesejahteraan subjektif individu atau kelompok. Selain itu penelitian ini dapat diakses oleh masyarakat luas sehingga dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan bahwa adanya hubungan antara kesesakan dengan kesejahteraan subjektif di pemukiman padat penduduk.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kepadatan mengakibatkan adanya kesesakan di wilayah padat hunian
2. Peningkatan jumlah anggota keluarga mengakibatkan adanya kesesakan pada hunian tempat tinggal.
3. Lingkungan tempat tinggal yang padat dapat mengurangi akses terhadap fasilitas publik, seperti ruang terbuka, pekerjaan, dan pendidikan yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti berfokus pada masalah yang diteliti, yaitu hubungan kesesakan dengan kesejahteraan subjektif pada wilayah padat penduduk perkotaan di kelurahan Kelurahan Kampung Rawa Kota Administrasi Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara kesesakan dengan kesejahteraan subjektif pada wilayah padat penduduk?”

1.5. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan untuk menambah kajian pengetahuan terutama dalam hal kesesakan dan juga kesejahteraan subjektif masyarakat pada pemukiman padat penduduk.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat dijadikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan mengenai kesesakan dan juga kesejahteraan padat penduduk.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kepustakaan program studi pendidikan kesejahteraan keluarga , serta dapat menjadi salah satu bahan bacaan yang bermanfaat.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pengalaman berharga dalam menambah ilmu serta wawasan.



Intelligentia - Dignitas